

## **BABI PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an ialah petunjuk serta pedoman akhlak bagi setiap individu yang sangat penting bagi pemeluk agama Islam dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Oleh karenanya diperlukan ilmu pengetahuan yang pasti, yaitu dalam mencerna makna ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an. Jika seseorang tidak dapat memahami isi kandungan dari ayat al-Qur'an, maka orang itu tidak dapat menempatkan al-Qur'an menjadikan pegangan atau acuan dalam hidup. (Umar Shihab, 2015, hlm. 57). Rasyid Ridha berpendapat, al-Qur'an diturunkan ke muka bumi ini dengan sebuah tujuan untuk menguak hakikat kepercayaan atau keyakinan serta menjelaskan bagi seorang muslim untuk menjadi tuntunan yang utuh dan sepadan atas ilmu sains, logika, dan batin. (Ali Romdhoni, 2013, hlm. 63).

Sejalan dengan perkembangan para generasi penafsir yang kemudian dilanjutkan oleh kalangan sahabat, *Tabi'in*, *Tabi'in al-Tabi'in*, *Atba'ut Tabi'in*, *Salafus Shalihin* dan Ulama hingga saat ini dengan berbagai interpretasi dan inovasi, karena adanya perkembangan wawasan dalam memahami ayat al-Qur'an. (Hidayat, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui, bahwa penafsiran al-Qur'an mengalami inovasi perkembangan yang semakin pesat dalam penafsir. Para penafsir memiliki beragam cara untuk menafsirkan al-Qur'an, hal itu berkaitan pada aktivitas menafsirkan dalam sejarah intelektual Islam banyak para tokoh dalam bidang keilmuannya masing-masing yang mencoba merumuskan, bagaimana kondisi dan bagaimana memahami dengan tepat, benar, akurat, layak dan komprehensif. (Faiz, 2011). Lahirnya berbagai metode dan pendekatan tafsir karena disebabkan oleh tuntutan pengembangan pada masyarakat yang sifatnya selalu dinamis.

Perlu diketahui, al-Qur'an bukanlah pedoman hidup yang secara spesifik mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yang umum. Akan tetapi,

tidak dapat diingkari, bahwa dalam al-Qur'an juga terdapat firman Allah SWT membahas tentang mengenai dasar-dasar ilmu sains. Selain itu, Terdapat juga ayat yang mengupas sekaligus merekomendasikan untuk mentadaburi petunjuk dari kekuasaan Allah SWT, seperti adanya bumi dan langit serta susunan alam semesta (Mochammad Nor Ichwan, 2004, hlm. 25-29). al-Qur'an menjelaskan, bahwa Allah telah memberikan penghargaan terhadap para hamba-Nya yang telah memanfaatkan bumi ciptaan-Nya sebagai media untuk bercocok tanam. Karena dalam Kitab *Al-Halal Wa Al-Haram Fi Islam* yang merupakan sebuah karya dari Sheikh Yusuf Qaradhawi, disebutkan bahwa Allah telah menyediakan bumi ini ialah untuk media bercocok tanam, sehingga dapat memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan perekonomian. (La Aa Li Maknunah, 2019)

Pertanian merupakan suatu aktivitas masyarakat yang dilakukan pada suatu lahan tanah untuk memproduksi tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan sumber makanan pokok untuk umat manusia. aktivitas bertani ini merupakan hal yang dilakukan secara berkala dan tidak menyebabkan kerusakan, hal itu dilakukan supaya lingkungan di sekitarnya tetap terjaga. (Rika Nurmala, Irfan Rabani, dkk., 2020). Dalam literatur sejarah Islam, kaum Anshor merupakan contoh orang yang sangat mencermati bidang pertanian. Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan mereka untuk meninggalkan profesi. bahkan meminta mereka untuk memakmurkan dan membuat pertanian dan perkebunan sebagai alat perekat antara kaum Anshor dan kaum Muhajirin. (Sari, 2015)

Petani sebagai bidang usaha tani memainkan peran penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak untuk tumbuh dengan baik, ia bertindak sebagai pengurus usaha tani. Petani sebagai pengurus usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan dalam memanfaatkan tanah yang dimiliki atau disewa dari petani lain untuk kesejahteraan hidup keluarganya. (Rodjak, 2006)

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an di antaranya ialah QS. ar-Ra'du: 4, QS. al-An'am: 99, QS al-A'raf: 58, QS. al-Hijr: 19, QS. an-

Nahl: 11, QS. Thāhā: 53. Ayat-ayat tersebut membahas mengenai isyarat-isyarat bercocok tanam agar manusia dapat dengan mudah dalam memahami konteks pertanian. Dengan demikian, beberapa ulama dalam hal ini berpendapat bahwa pekerjaan yang paling baik adalah bertani. Karena, dengan melakukan pekerjaan tersebut manusia dapat memakan makanan dari hasil buah tangan sendiri. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Tidaklah seorang memakan hidangan yang lebih baik apa yang didapatkan oleh tangannya, dan sesungguhnya Nabi Daud makan berasal apa yang didapatkan oleh tangannya sendiri." (Riwayat al-Bukhari berasal al-Miqda) (Bukhari, 1995)

Hadits di atas menjelaskan bahwa, jangan makan makanan yang bukan dari hasil pekerjaan itu sendiri, lebih baik makan makanan yang diperoleh dari hasil pekerjaan sendiri. (Syaifullah, 2017) Mengapa begitu, karena kita tidak akan tahu berasal dari mana hasil makanan halal atau haram yang tidak jelas hasilnya. Dan sebaliknya jika kita makan makanan dari hasil kita sendiri, maka kita pasti tahu dalam memperoleh hasil dari mana halal haram yang sangat nyata.

Pertanian juga merupakan salah satu pekerjaan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Karena selain baik dan terjamin kehalalannya, pekerjaan tersebut juga bernilai sebagai amal Jariah. sebagaimana Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari: 2152 serta Ahmad: 12038 menyebutkan bahwa, "tidaklah seseorang muslim yang berkebun serta bertani, lalu terdapat burung, manusia atau ternak yang memakan darinya, kecuali bernilai sedekah bagi muslim tersebut." juga Hadits riwayat Ahmad : 12512 mengungkapkan, "Kalaupun kiamat tiba, lalu pada tangan seorang muslim terenggam sebatang tunas tumbuhan, maka

*hendaklah beliau menanamnya selagi sempat, karena demikian itu terhitung pahala baginya”.*

Dari hadis di atas, menunjukkan bahwa pertanian merupakan hal yang amat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal itu disebabkan karena kebutuhan asupan makanan merupakan prioritas utama yang harus manusia penuhi. Selain itu, kesejahteraan suatu negara dapat dinilai dari tingkat kemakmuran warga negaranya sendiri. Meskipun negara tersebut telah mengalami perkembangan atau kemajuan pesat, akan tetapi jika warga negaranya sendiri tidak sejahtera, maka negara tersebut tidak akan ternilai sejahtera. (Mahzumi, Fikri, 2019).

Berdasarkan pada paparan di atas, penulis mengangkat *Tafsir al-Jawahir fi at-Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Tanthawi al-Jauhari sebagai rujukan utama, karena tafsir tersebut mempunyai corak sebagai ‘ilmu. Dengan demikian, penulis mengangkat penelitian skripsi yang berjudul **“Isyarat Bercocok Tanam Dalam Konsep Al-Qur’an (Studi Terhadap Penafsiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab *al-Jawahiru fi at-Tafsir Al-Qur’an al-Karim*)”.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari dalam kitab Tafsir *al-Jawahiru fi at-Tafsir Al-Qur’an al-Karim* tentang isyarat bercocok tanam?
2. Bagaimana kontekstualisasi isyarat bercocok tanam di Indonesia menurut penafsiran Thanthawi Jauhari dalam kitab Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur’an al-Karim*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur’an al-Karim* tentang isyarat bercocok tanam.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi isyarat bercocok tanam di Indonesia menurut penafsiran Thanthawi Jauhari dalam kitab Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur’an al-Karim*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis, penelitian/pengkajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi modernisasi dalam sektor pertanian, yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an terkhusus bagi kaum pelajar dan umumnya untuk semua kalangan masyarakat.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji isyarat pertanian yang dicantumkan dalam kitab tafsir, dan diharapkan juga sebagai bentuk implementasi bagi masyarakat dalam sektor pertanian.

#### **E. Kerangka Teori**

Pertanian adalah aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam supaya bisa membentuk sumber bahan pangan, sumber tenaga, bahan standar industri dan untuk mengelola lingkungannya, demikian itu merupakan arti dari pertanian pada umumnya. Akan tetapi pertanian tidak hanya dapat diartikan sebagai sumber pangan dan juga papan, namun ada pula arti yang lainnya. Pertanian juga merupakan salah satu sektor utama perekonomian di negara-negara berkembang, peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menempati posisi yang sangat penting. (Totok Mardikanto, 2007, hlm. 3)

Manusia mendapatkan pengalaman dalam usaha bercocok tanam dan peternakan. Penemuan informasi tentang reproduksi seksual pohon kurma adalah salah satu pengalaman pertanian pertama yang tercatat dalam sejarah. Diketahui selama budaya Babilonia bahwa pohon kurma tidak bisa berkembang biak tanpa kehadiran pohon kurma yang lain dari lawan jenis. Apa yang membuat manusia berpikir demikian? Kemungkinan petani membuang segala pohon kurma yang sudah gundul serta tidak memproduksi kurma karena dirasa tidak perlu disimpan. Pohon yang lain tidak bisa berproduksi setelah semua pohon ditebang sebab pohon yang menghasilkan buah kurma adalah pohon betina, dan pohon yang ditebang adalah pohon jantan. Kejadian ini didokumentasikan pada sejarah sebagai yang terjadi selama periode Babilonia. (Ronan, 1982)

Usaha bercocok tanam didasarkan pada aktivitas mengubah energi matahari menjadi energi kimia melalui fotosintesis. Hasil akhir fotosintesis ini adalah komponen tumbuhan dan hewan yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai bahan pangan, sandang dan papan, sumber energi, dan bahan baku industri. Hewan dan tumbuhan harus dapat hidup di habitat yang meliputi tanah, air, dan udara dalam iklim yang sesuai untuk menghasilkan bahan organik. dengan demikian, ilmu pertanian terdiri dari ilmu tanah, pengelolaan air, serta ilmu cuaca dan iklim, yang semuanya termasuk pada kategori "ilmu lingkungan kehidupan dan budidaya".

Tanaman yang disengaja untuk dipelihara oleh manusia agar memberikan keuntungan disebut sebagai "tanaman", sedangkan hewan untuk dipelihara dalam tujuan yang sebanding disebut sebagai "ternak". Selepas menyediakan lingkungan hidup dan tumbuh yang sesuai untuk tanaman dan ternak, seluruh upaya bercocok tanam tidak bisa berfungsi dengan benar tanpa pengetahuan menjawab tantangan budidaya mereka. *ilmu Budidaya tanaman* atau *agronomi*, *hortikultura* (*budidaya sayuran*, *buah-buahan*, dan *tanaman hias*), *budidaya hutan*, *budidaya ternak*, *budidaya*, *perlindungan tanaman*, *kedokteran hewan*, *teknik kelautan*, dan *teknik pertanian* semua termasuk dalam kategori budidaya ini..

Beberapa hasil pertanian dimanfaatkan secara langsung sebagai pangan atau makanan manusia dan pakan atau makanan ternak. Penerapannya tentu saja harus mengikuti prinsip manfaat. Oleh karena itu, dari sisi kepentingan manusia, mengetahui bagaimana menawarkan konsumsi yang layak dalam aspek kebersihan, kesehatan, juga daya beli masyarakat sangat penting. Alhasil, ilmu pertanian juga memuat *ilmu gizi masyarakat* dan *sumber daya keluarga*, sedangkan masalah pakan menuntut adanya suatu disiplin yang terkait dengannya, yang dikenal sebagai ilmu makanan ternak atau *ilmu pakan*, Beberapa produk pertanian juga diubah agar lebih tahan lama atau lebih mudah dicerna sebelum dimanfaatkan. *Oleh karena itu, teknologi pangan dan gizi, serta bioteknologi*, termasuk dalam *ilmu pertanian*. *Bioteknologi* ini dapat

dipelajari sebagai bagian dari *teknologi pangan dan gizi atau sebagai cabang dari "biologi", seperti mikrobiologi.*

Adapun al-Qur'an dan Tafsir erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat dan juga lingkungan alam sebagai objek yang dijadikan cerminan seorang Mufasir. Thanthawi Jauhari menyebutkan dalam tafsirnya bahwa hal yang perlu dilakukan seorang muslim untuk menunjukkan bahwa bentuk keimanan tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang ritual keagamaan, namun dapat direalisasikan melalui ilmu lain seperti ilmu pengetahuan umum. orang yang pertama kali dalam meletakkan dasar-dasar yang memunculkan model penafsiran ilmiah al-Qur'an untuk mendorong dan memiliki andil yang cukup besar ini adalah al-Imam al-Ghazali (w. 505 H/1109 M). Di dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*, al-Ghazali telah mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Barangsiapa yang menghendaki pengetahuannya yang terdahulu dan kelak diperdalam terhadap al-Qur'an. (Al-Dzahaby, 1995) Menurut Nashr Hamid, Jika keberadaan teks adalah sumbu peradaban, maka upaya interpretasi yang merupakan sisi lain dari teks menjadi salah satu budaya dan peradaban yang paling penting untuk menghasilkan pengetahuan. Artinya, pada dasarnya itu bukan teks yang membangun peradaban, tetapi cara manusia memiliki dialog dengan teks di satu sisi dan berargumen dengan kenyataan di aspek lain. (Zaid, 1994 M)

Beberapa ulama telah melakukan pengkajian dalam ayat al-Qur'an yang memiliki isyarat mengenai bercocok tanam dan menyingkap hal-hal yang belum banyak diketahui oleh umat manusia. Bahkan para Mufasir pun sampai menguraikan secara detail dalam karyanya, walaupun dalam al-Qur'an saja disebutkan sepintas mengenai isyarat tersebut. Akan tetapi, keotentikannya selalu dapat dipastikan oleh sains (ilmu pengetahuan). (Syirbashi, 1985) Kehadiran ulama dengan peran strategisnya di sepanjang sejarah Islam tidak diragukan lagi. Karena sejak Rasulullah SAW wafat, mereka dipandang sebagai orang paling berjasa untuk pengembangan masyarakat Islam dari waktu ke waktu sebagai masyarakat integralistik

(*Ummatan Wahidatan*) sehingga keberadaan ulama tidak lepas dari kehidupan beragama, bangsa dan negara. Seyyed Hussein Nashr mengatakan bahwa umat Islam, sebagai akibat dari modernisasi, lebih banyak terbagi secara sosio-kultural, dibandingkan dengan realitas sejarah mereka. (Nashr, 2003)

Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang tepat dalam mencari makna yang terkandung dalam isyarat itu sendiri. Secara ilmiah, *Balaghah* merupakan satu cabang ilmu yang berdasarkan pada kejernihan jiwa dan ketelatenan dalam mengetahui keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara berbagai bentuk ungkapan. (Muthahari, 2013) Makna *Balaghah* itu sendiri menurut bahasa adalah subyek seseorang untuk tujuan yang ingin dicapai.

*Balaghah* menurut istilah ada dua jenis:

1. *Balaghah Kalam*.
2. *Balaghah Mutakallim*.

*Balaghah Kalam* berarti jelas/nyata, ekspresi fasih, daerah yang pantas serta kondisi orang berbicara. Sedangkan *Mutakallim* Balig adalah satu bakat yang mampu mengatur Kalam Balig sesuai dengan tuntutan keadaan, fasih yang memerlukan apa pun yang muncul di benaknya juga terespons di hatinya. (Hj. Rumadani Sagala, 2016, hlm. 12-13)

Ilmu *Bayan* adalah bagian dari Ilmu *Balaghah*, yang merupakan studi tentang cara atau metode untuk menyampaikan bahasa yang indah dan frasa yang fasih dalam kaitannya dengan lokasi dan keadaan pembicara. Alhasil, seseorang mencapai hasil yang diinginkan. Ilmu *Bayan* dapat diartikulasikan dalam tiga cara: tasbih, atau kata-kata perbandingan, *majaz*, atau kata-kata pragmatis, atau kata-kata yang tidak digunakan untuk arti harfiahnya tetapi memiliki arti yang disimpulkan. *Kinayah* adalah kiasan atau simbol yang menghadirkan kata-kata dengan banyak makna tersirat. (Amin, 2016) dalam kajian dari cabang Ilmu *bayan* ialah *tasybih*. ungkapan *tasybih* sangat populer diadopsi oleh para penyair Arab sejak zaman keemasan karya-karya sastra yang terukir dalam sejarah

di masa *Jahiliyah*. Gaya bahasa *Tasybih* merupakan usaha penutur untuk menyatakan sesuatu dengan menyerupakan yang dimaksudkan dengan sesuatu yang lain untuk memiliki kesamaan efek dan akibat. (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017)

Mengenai bentuk tasybih, bahwa dalam kamus Al-Munawwir, lafadz التَشْبِيح berarti التَمَثِيل dan dalam bahasa Indonesia berarti “persamaan”. Sedangkan pengertian Ilmu *Balaghah* adalah

التشبيه هو إلحاق امر بامر بادة التشبيه لجامع بينهما

“Yaitu menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan perangkat (*sarana*) tasybih untuk mengumpulkan di antara keduanya”. (‘Abbas, 1986, hlm. 17)

*Tasybih* secara etimologi berhubungan dengan *al-tamtsil* (perumpamaan). Sedangkan dari segi terminologi adalah kesamaan dua perkara atau lebih yang bentuknya sama (satu atau lebih) dengan suatu alat: karena penutur/pembicara mempunyai tujuan dalam pikirannya. (Hasyimiy, 1960, hlm. 246)

Suatu ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu memiliki kesamaan dengan yang lain terhadap sifat, baik secara terbuka maupun implisit, dengan menyamakannya melalui sarana atau perangkat.

Rukun-rukun At-tasybih ada 4, yaitu:

1. *Musyabbah* (المشبة) : sesuatu yang diperbandingkan;
2. *Musyabbah bih* (المشبة به) : objek yang diperbandingkan;

Perpaduan antara *Musyabbah* dan *Musyabbah bih* disebut *Tharafai tasybih* (طرفي التشبيه).

3. *Adat At-tasybih* (أداة التشبيه)

Yaitu lafadz yang menunjukkan kesamaan (antara dua hal atau lebih) dan mendekatkan *musyabbah* pada sifat *musyabbah bih*. (Idris, 2007, hlm. 13) Ini juga dapat digambarkan sebagai sarana atau perangkat untuk menyeimbangkan. Sedangkan adat At-tasybih ada tiga jenis: pertama, dari huruf yaitu الكف

dan مائل, نحو, مشابه, مثل, كان, kedua, dari isim yaitu مائل, مشابه, نحو, dan ketiga, dari fiil yaitu يحاكى, يضارع, يشابه, يماثل.

4. *Wajhu Asy-syabbah* (وجه الشبّه) (Qalas, 1995, hlm. 69)

Ialah, makna atau sifat yang dimiliki oleh musyabbah dan musyabbah bih atau bentuk kesamaan sifat yang disamakan antara Musyabbah (المشبه) dan Musyabbah bih (المشبه به).

Bentuk *tamtsil* telah dirujuk dalam Ilmu *Bayan*; *tamtsil* berasal dari istilah *amtsal*, yang merupakan bentuk jamak dari *matsal*, yang secara etimologi memiliki konotasi perbandingan. maka, jika sesuatu dibandingkan dengan yang lain dalam hal rupa, warna, rasa, dan faktor lainnya, itu adalah *matsal*.

Al-Asfihani memaparkan pengertian *matsal* sebagai berikut:

والمثل عبارة عن قول في شئ يشبه قولاً في شئ آخر بينهما مشابهة.

“*matsal* adalah suatu ibarat sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan”. (Asfahani, t.th, hlm. 462)

*Matsal* memiliki penjelasan berikut dalam sastra Arab:

قول محكى سائر يقصد به تشبيه حال الذى حكى فيه بحال الذى قيل لأجله.

“Sebuah ungkapan perumpamaan yang populer yang bertujuan untuk menyamakan keadaan yang di ungkapan dengan keadaan yang mengiringnya”. (Sulaiman, t.th, hlm. 16)

Dua makna kebahasaan *matsal*, sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan bahwa *matsal* merupakan ungkapan yang memberikan makna baru yang berbeda dengan makna kata menurut penggunaan aslinya. Dengan kata lain, istilah tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual dan harus di artikan berdasarkan peristiwa/keadaan dalam ungkapan yang menyertainya.

Berikut yang dimaksud penulis dengan *matsal* dalam literatur ini, seperti yang dijelaskan oleh Abd al-Rahman Husein dalam bukunya *al-Amsal al-Qur'aniyah* dengan sebagai berikut:

وصف الشيء بعبارة كلامية نظرا الى ان الأوصاف التي بذكر لشيء ما ترسم له مثالا  
وصفيا بدلالة تعبيرية

”*Mensifati sesuatu dengan perkataan perumpamaan, dengan memperhatikan bahwa sifat-sifat yang disebutkan bagi sesuatu sebagai simbol baginya, (juga berupa) misal dari sisi sifat dengan petunjuk-petunjuk perumpamaan*”. (Maydani, 1980, hlm. 17)

Menanggapi perbedaan definisi yang dikemukakan oleh para ulama *amtsal*, Abu Sulaiman menyatakan bahwa *matsal* adalah tindakan menyamakan status suatu keadaan dengan kondisi yang lain, dan ungkapan itu dapat berbentuk *isti'anaah*, *syari'ah* tasybih, atau singkat. penafsiran dengan makna yang dalam (*I'jaz*). (Sulaiman, t.th, hlm. 119)

Namun, perlu dicatat bahwa tidak setiap *matsal* harus memenuhi salah satu dari tiga kondisi yang tercantum di atas, karena selama perkembangannya diketahui bahwa beberapa ayat al-Qur'an diubah menjadi *nash matsal* karena berbagai situasi. Meskipun, tidak setiap frasa atau kalimat yang dimulai dengan kata “*matsal*” otomatis menjadi “*matsal*”.

Isyarat bercocok tanam dalam perspektif al-Qur'an yang dideskripsikan oleh Tafsir *Jawahir fi al-Tafsir* karya Tanthawi Jauhari akan dikomentari menggunakan analisis deskriptif, dengan cara diuraikan dengan apa adanya seperti halnya metode Tafsir bil Ra'yi. Dengan analisis tersebut penulis dapat mengaitkan ayat al-Qur'an pada tafsir *Jawahir fi at-Tafsir* dengan permasalahan yang akan dibahas. Sehingga akan menghasilkan langkah-langkah yang sistematis dan kesimpulan yang jelas.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, hal utama yang harus diperhatikan ialah dukungan dari setiap hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Tetapi dalam membuat sebuah penelitian bermaksud untuk menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi, maka penulis sebelumnya mengulas tinjauan-tinjauan karya tulis. Kemudian, dari hasil tinjauan tersebut akan

dijadikan rujukan bagi penulis agar tidak ada kesamaan dalam pendekatannya.

Beberapa hasil karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini, sebagai berikut :

1. Skripsi karya Muhammad Ali Fuadi, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)”. Skripsi ini membahas tentang himpunan ayat-ayat tentang pertanian yang menjelaskan tentang produktivitas tanah terlantar, Kondisi tanah yang berbeda, fotosintesis serta pembentukan klorofil, sistem perkawinan silang pada tanaman dan sebagainya. (Fuadi, 2016)
2. Skripsi karya Ayu Wijayanti S.P, UIN Sunan Ampel, yang berjudul “Lahan Pertanian Menurut Konsep Alquran (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari)”. Skripsi ini mengulas terhadap Karakter lahan/tanah pertanian juga kontekstualisasi pada pertanian di Indonesia, serta menjelaskan tentang sistem proses lahan pertanian dalam interpretasi Jawahir al-Qur'an yang memiliki banyak kesamaan dengan sistem pertanian lokal. (Ayu Wijayanti S.P, 2019)
3. Tesis karya Hendri Mulyadi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Tesis ini membahas tentang nilai-nilai pertanian dan Ketersediaan beberapa konsep pertanian yang termaktub al-Qur'an surat Al-Baqarah. (Hendri Mulyadi, 2020)
4. Skripsi karya Nur Wahidah, UIN Alauddin Makassar, yang berjudul “Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahfīfī)”. Skripsi ini membahas tentang kualitas hadis, isi kandungan hadis, dan manfaat dari hadis tentang bercocok tanam dalam perspektif hadis Nabi saw. (Nur Wahidah, 2017)

5. Jurnal karya Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri, dan Setiawan bin Lahuri, Universitas Darussalam Gontor, yang berjudul “Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab *Al Filaha Ibnu Awwam*”. Jurnal ini membahas tentang pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. meskipun sejarah pertanian merupakan bagian salah satu sejarah kebudayaan manusia. dalam hal ini sejarah peradaban Islam pernah menuliskan catatan-catatan sejarah mengenai bidang pertanian dalam kitab al-Filaha (Buku tentang Pertanian) karya Ibnu al-Awwan, mendeskripsikan langkah-langkah dalam bertani. (Khuluq & DKK, 2020)

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis jelas berbeda dengan skripsi yang sudah ada. Penulis menggunakan Tafsir *Jawahir fi al-Tafsir Al-Qur'an al-Karim* sebagai sumber utama. Pada penelitian ini penulis hendak menganalisis mengenai penafsiran terhadap isyarat bercocok tanam dan juga memaparkan Kontekstualitas penafsiran Thanthawi al-Jauhari tentang isyarat bercocok tanam dalam konsep al-Qur'an.

## **G. Metode Penelitian**

Metode ini ditafsirkan sebagai cara ilmiah dengan memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Berarti metode pencarian ini berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan kebutuhan (Sugiyono, 2010, hlm. 3). Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan kontekstual dalam memahami penjelasan Thanthawi Jauhari mengenai isyarat bercocok tanam. Penulis juga hendak memakai penerapan *Ilmy* sebagai pisau analisis. Sebab Thanthawi al-Jauhari mengandalkan penafsiran al-Qur'an dengan *Bil Ra'yi*, yang didasarkan pada penelitian ilmiah terkini.

1. Jenis Data

penulis melaksanakan penelitian dengan jenis data yang digunakan ialah penelitian kualitatif, karena penelitian yang bersifat kualitatif itu dapat memberikan indikasi lengkap serta proporsional sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data saat menggunakan konstruksi mandiri dalam instrumen utama. (Nengah Suandi, DKK, 2016, hlm. 45)

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber Primer, untuk penelitian ini penulis memakai ayat al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 265, QS. ar-Ra'du: 4, QS. al-An'am: 141, QS al-A'raf: 58, dan QS. an-Nahl: 11), dan Penafsiran Tanthawi al-Jauhari dalam Kitab *al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim* sebagai rujukan utama.
- b. Sumber Sekunder, untuk penelitian ini penulis memakai beberapa rujukan tentang masalah yang akan dibahas, seperti studi kepustakaan, jurnal, buku, serta media lainnya berupa tulisan pula visual, dan arsip tertulis yang bersangkutan dengan obyek yang akan diteliti pada pengkajian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tentang perpustakaan (Library Research), yang disebut penelitian literatur karena data atau materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan investigasi berasal dari perpustakaan yang baik dalam bentuk buku, tetapi dokumen, majalah dan sebagainya. Untuk memfasilitasi penelitian perpustakaan, tentu saja, seorang peneliti diharuskan untuk mengetahui dan memahami organisasi dan prinsip kerja perpustakaan. Ini penting untuk menjadi lebih mudah untuk mendapatkan dan mengakses bahan atau sumber daya yang diperlukan. (Nurapia Harahap, 2014, hlm. 68)

#### 4. Analisis Data

analisis data merupakan sebagai "upaya untuk mencari dan mengatur catatan secara sistematis Hasil pengamatan, wawancara, dan lainnya untuk ditingkatkan pemahaman tentang peneliti tentang kasus-kasus yang dipelajari dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Sementara meningkatkan Pemahaman tentang analisis perlu dilanjutkan dengan mencoba Mencari makna." (Berutu, 2017). Bukti-bukti dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis serta aktual mengenai fakta dan korelasi yang diselidiki dengan mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan bisa tersusun secara sistematis juga dapat menjawab permasalahan masa kini, maka sistematika penulisan akan disusun menjadi lima bab. Adapun masing-masing bab mempunyai kesertaan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, perihal dalam sistematika antara lain :

**BAB I** : Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan

**BAB II** : Membahas mengenai kajian teori terhadap pertanian, ilmu *balaghah*, serta *amtsal* al-Qur'an. Pertama, penjelasan pertanian yang berisi definisi pertanian, sejarah pertanian, bentuk pertanian, proses pertanian, pandangan Islam terkait pertanian dan peranan sektor pertanian . Kedua, penjelasan *balaghah* yang berisi tentang definisi *balaghah*, dan cabang *balaghah*. Ketiga, penjelasan yang berisi tentang pengertian *amtsal*, jenis-jenis *amtsal*, urgensi *amtsal*, *amtsal* al-Qur'an dalam perspektif sosial, *amtsal* dalam perspektif budaya, faedah *amtsal* dan *amtsal* al-Qur'an terkait ilmu *balaghah*.

BAB III : Membahas mengenai biografi Thanthawi Jauhari, sepintas tentang Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat isyarat bercocok tanam dalam al-Qur'an, dan inti pembahasan yang berisi tentang analisis penafsiran Thanthawi al-Jauhari dalam Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur'an al-Karim* tentang isyarat bercocok tanam juga Kontekstualisasi Isyarat Bercocok Tanam Terhadap Tafsir *Al-Jawahir Fi At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Sub-bab pertama berisi tentang Biografi Thanthawi Jauhari dan karya-karyanya. Sub-bab kedua berisi tentang penjelasan tafsir Al-Jawahir, bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, juga cara-cara penafsiran dalam tafsirnya. Sub-bab ketiga berisi penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat isyarat bercocok tanam. Sub-bab keempat berisi analisis penafsiran Thanthawi al-Jauhari dalam Tafsir *al-Jawahir fi at-Tafsir Al-Qur'an al-Karim* tentang isyarat bercocok tanam. Dan Sub-bab kelima berisi tentang Kontekstualisasi Isyarat Bercocok Tanam di Indonesia Terhadap Tafsir *Al-Jawahir Fi At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

BAB IV : adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta dilanjutkan dengan saran untuk peneliti selanjutnya.